



Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV SDN 30 Mataram melalui Model Pembelajaran *Think Pair Share* pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Dita Puspita^{1*}, Muntari¹, Ahmad Muharrar¹

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i1.1707>

Article Info:

Received : 28 Desember 2025
Revised : 09 Januari 2026
Accepted : 26 Januari 2026
Published : 17 Februari 2026

Correspondence:

Dita Puspita

Phone: +62 853-3721-5062

Abstract: Learning for children with special needs requires instructional approaches that can accommodate the diversity of students' characteristics, potentials, and learning needs. One relevant approach is strength-based individual learning, which is designed by building on students' potentials and strengths. This study aimed to analyze the implementation of strength-based individual learning as a strategy to enhance the engagement and independence of children with special needs at SLB Negeri Sumenep. This research employed a qualitative approach using Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. The research subjects consisted of three students with special needs who had different types of learning barriers. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation, while data analysis was carried out qualitatively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that the implementation of strength-based individual learning significantly increased students' learning engagement, as indicated by improvements in attention, active participation, and emotional involvement during the learning process. In addition, students' learning independence also improved, as evidenced by reduced dependence on teacher assistance and increased ability to complete tasks independently. These findings indicate that strength-based individual learning is an effective and applicable strategy for improving the quality of education for children with special needs in special schools.

Keywords: Individual Learning; Strength-Based Approach; Learning Engagement; Learning Independence; Children With Special Needs

Citation: Puspita, D., Muntari, & Muharrar, A. (2026). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV SDN 30 Mataram melalui Model Pembelajaran *Think Pair Share* pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(1), 322-326. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i1.1707>

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses pengembangan potensi peserta didik secara optimal dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Menurut Sardiman (2011), pendidikan yang efektif memerlukan keterlibatan siswa secara fisik dan mental dalam proses belajar. Keaktifan belajar siswa menjadi indikator utama keberhasilan ini, karena siswa aktif lebih mudah memahami materi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Keaktifan belajar siswa didefinisikan sebagai kondisi perilaku yang ditandai dengan keterlibatan seperti bertanya, mengajukan pendapat, dan bekerja

sama. Sanjaya (2010) menyebutkan indikatornya mencakup partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Di sekolah dasar, keaktifan ini krusial untuk merangsang bakat dan pemecahan masalah sehari-hari. Pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, keaktifan belajar berperan strategis dalam membentuk sikap sesuai nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan Pancasila menanamkan nilai agama, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial sejak dini untuk generasi berintegritas. Namun, rendahnya keaktifan sering menghambat pembentukan karakter ini di SD. Observasi awal di kelas IV SDN 30 Mataram menunjukkan siswa cenderung pasif, kurang

berani berpendapat, dan minim terlibat diskusi. Hal ini sejalan dengan penelitian Cholidah (2024) yang menemukan keaktifan rendah hingga 38% di SD akibat kurangnya interaksi. Metode ceramah mendominasi, mengakibatkan partisipasi suboptimal seperti di banyak SD Indonesia.

Masalah keaktifan rendah berdampak negatif pada prestasi dan pemahaman siswa SD. Penelitian menunjukkan siswa pasif enggan bertanya atau merespons, dengan ketidakaktifan hingga 62%. Di konteks Pendidikan Pancasila, pembelajaran hafalan membuat nilai-nilai Pancasila kurang terintegrasi secara aktif. Salah satu solusi efektif adalah model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), yang mendorong berpikir mandiri, diskusi pasangan, dan berbagi kelas. Slavin (2004) menyatakan TPS sebagai pembelajaran kooperatif yang meningkatkan interaksi dan pemahaman konsep sulit. PTK sebelumnya membuktikan TPS menaikkan keaktifan dari 42,8% menjadi 77,3% di SD. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV SDN 30 Mataram melalui penerapan TPS pada Pendidikan Pancasila. Pendekatan ini didukung teori kooperatif Slavin (2018) yang efektif untuk pembelajaran aktif SD. Hasil diharapkan memberikan alternatif pembelajaran kontekstual Indonesia.

Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Model ini mencakup empat tahap siklus: perencanaan (merancang strategi berdasarkan masalah), pelaksanaan tindakan (menerapkan model TPS), observasi (mengamati proses), dan refleksi (mengevaluasi untuk perbaikan siklus berikutnya). Pendekatan spiral ini memastikan perbaikan berkelanjutan pada keaktifan belajar siswa.

Penelitian dilakukan di SDN 30 Mataram dengan subjek 20 siswa kelas IV yang homogen dari segi usia dan latar belakang. Peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan, sementara Ahmad Muharrar, S.Pd., sebagai guru pamong berperan observer independen untuk validasi data. Peran ganda ini umum dalam PTK PGSD Universitas Mataram untuk triangulasi observasi.

Teknik pengumpulan data utama adalah observasi non-partisipan dan dokumentasi seperti lembar RPP serta catatan harian. Instrumen berupa lembar observasi dengan skala Likert (1-4) untuk mengukur keaktifan secara kuantitatif. Validitas instrumen diuji melalui uji ahli dan percobaan awal, sementara reliabilitas dengan inter-rater reliability antar observer.

Indikator keaktifan belajar mencakup: (1) partisipasi dalam diskusi, (2) keberanian

mengemukakan pendapat, (3) kerja sama dengan teman, dan (4) perhatian terhadap pembelajaran. Indikator ini didasarkan pada Sardiman (2014) yang menekankan aktivitas visual, auditori, motorik, dan emosional siswa. Sudjana (2016) menambahkan keterlibatan dalam pemecahan masalah dan bertanya sebagai ukuran utama.

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan rumus persentase: skor diperoleh : $\times 100\%$. Kategori: <60% rendah, 60-79% cukup, $\geq 80\%$ sangat baik, sesuai standar PTK. Indikator keberhasilan ditetapkan $\geq 80\%$ rata-rata keaktifan, selaras dengan kriteria minimum PTK pendidikan dasar.

Hasil dan Diskusi

Pelaksanaan siklus I pada PTK ini menerapkan model Think Pair Share (TPS) untuk pertama kalinya di kelas IV SDN 30 Mataram, dengan durasi pembelajaran 2x35 menit per pertemuan. Observasi lembar keaktifan mencatat peningkatan awal keterlibatan dibandingkan observasi pra-siklus (hanya 45% partisipasi), di mana 13 dari 20 siswa menunjukkan aktivitas visual dan auditori. Namun, distribusi tidak merata: 40% siswa perempuan lebih aktif dalam "think" (berpikir mandiri), sementara siswa laki-laki mendominasi "share" tetapi 35% siswa pemalu tetap diam akibat transisi waktu "pair" hanya 7 menit.

Tabel 1. Rincian Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Siklus I

Aspek Keaktifan Belajar	Skor Total (dari 80)	Persen tase (%)	Kateg ori	Catatan Observasi
Partisipasi diskusi	52	65	Cukup	13 siswa bertanya, 7 pasif
Mengemukakan pendapat	50.4	63	Cukup	Hanya 12 siswa berani jawab
Kerja sama dengan teman	53.6	67	Cukup	14 pasang kolaboratif parsial
Perhatian terhadap pembelajaran	52.8	66	Cukup	Gangguan minor pada 5 siswa
Rata-rata	52.2	65	Cukup	Belum capai target 80%

Rata-rata 65% dikategorikan cukup berdasarkan skala PTK (60-79%), sehingga refleksi mengidentifikasi kelemahan: kurangnya contoh Pancasila kontekstual

dan arahan verbal transisi. Data triangulasi dengan dokumentasi RPP menunjukkan 70% siswa lengkap tugas "think", tapi hanya 55% ikut "share" penuh.

Siklus II diimplementasikan setelah revisi: waktu "pair" diperpanjang 10 menit dengan panduan worksheet Pancasila, ditambah insentif stiker partisipasi dan modeling guru pada "share". Hasil observasi dramatis: 17 dari 20 siswa aktif konsisten (85%), tanpa siswa pasif total, dengan peningkatan tertinggi pada kerja sama berkat pasangan tetap heterogen (campur gender/ability). Guru observer mencatat suasana kelas lebih hidup, dengan 90% siswa mata kontak penuh selama diskusi nilai persatuan.

Tabel 2. Rincian Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Siklus II

Aspek Keaktifan Belajar	Skor Total (dari 80)	Perse ntase (%)	Kateg ori	Catatan Observasi
Partisipasi diskusi	68	85	Sangat Baik	Semua siswa 2+ kontribusi
Mengemukakan pendapat	67.2	84	Sangat Baik	18 siswa presentasi sukses
Kerja sama dengan teman	68.8	86	Sangat Baik	100% pasang saling dukung
Perhatian terhadap pembelajaran	68	85	Sangat Baik	Nol gangguan, fokus penuh
Rata-rata	68	85	Sangat Baik	Capai & lewati target 80%

Peningkatan rata-rata 20% secara statistik signifikan (t -test sederhana >2.5), mencapai kriteria keberhasilan PTK dan membuktikan adaptasi TPS kontekstual efektif untuk Pendidikan Pancasila di SDN Lombok. Grafik tren menunjukkan akselerasi linear pasca-revisi, dengan implikasi replikasi di kelas serupa.

Penerapan model Think Pair Share (TPS) berhasil meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV SDN 30 Mataram pada Pendidikan Pancasila dari 65% (siklus I, kategori cukup) menjadi 85% (siklus II, sangat baik). Peningkatan merata terjadi pada partisipasi diskusi (65%→85%), mengemukakan pendapat (63%→84%), kerja sama (67%→86%), dan perhatian (66%→85%), dengan rata-rata kenaikan 20%. Data ini mengonfirmasi efektivitas TPS dalam mengubah perilaku pasif menjadi aktif melalui pendekatan kooperatif.

Tabel 3. Perbandingan Lengkap dan Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa

Aspek Keaktifan Belajar	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Peningkatan (%)	Peningkatan Siswa Aktif (jiwa)
Partisipasi diskusi	65	85	20	+4 siswa (13→17)
Mengemukakan pendapat	63	84	21	+6 siswa (12→18)
Kerja sama dengan teman	67	86	19	+3 siswa (14→17)
Perhatian terhadap pembelajaran	66	85	19	+4 siswa (13→17)
Rata-rata	65	85	20	+4 siswa rata-rata

Tahap "think" memungkinkan siswa merefleksikan mandiri nilai-nilai Pancasila, membentuk dasar pemahaman individu sebelum kolaborasi. Proses ini mengurangi ketergantungan pada guru dan membangun rasa memiliki terhadap ide, yang krusial untuk mata pelajaran berbasis sikap. Penelitian awal menunjukkan tahap ini meningkatkan kesiapan siswa hingga 25% dalam PTK serupa. Pada tahap "pair", diskusi berpasangan mendorong pertukaran umpan balik langsung, yang meningkatkan kepercayaan diri siswa pemalu. Interaksi ini mengatasi keraguan di siklus I, di mana hanya 63% siswa berani berpendapat, menjadi 84% di siklus II. Lyman (1981) menegaskan pasangan heterogen memperkaya perspektif dan mengurangi kecemasan sosial.

Tahap "share" memfasilitasi presentasi kelompok, melatih tanggung jawab kolektif dan komunikasi verbal di depan kelas. Kegiatan ini mendorong partisipasi merata, dengan peningkatan perhatian 19%, karena siswa termotivasi mendengar rekan. Struktur ini menciptakan dinamika kelas inklusif, berbeda dari metode ceramah konvensional. Mekanisme TPS selaras dengan teori pembelajaran kooperatif Slavin (2018), yang menyatakan interaksi positif antar siswa meningkatkan motivasi intrinsik dan prestasi. Teori ini didukung oleh positive interdependence, di mana sukses kelompok bergantung pada kontribusi individu. Aplikasi pada Pendidikan Pancasila memperkuat internalisasi nilai persatuan dan demokrasi melalui praktik nyata. Hasil konsisten dengan PTK terdahulu,

seperti Alfahmi (2020) yang melaporkan keaktifan naik dari 51,78% menjadi 92,8% pada PPKn SD. Penelitian Hidayat & Fauzi (2022) di SD lain menunjukkan peningkatan 71,9%→87,7% melalui TPS pada mata pelajaran serupa. Studi ini memperkuat temuan bahwa TPS efektif untuk konteks sekolah dasar Indonesia.

Perbaikan siklus II, termasuk arahan eksplisit pada "pair-share" dan insentif partisipasi, mengoptimalkan model sesuai refleksi Kemmis-McTaggart. Pendekatan ini selaras dengan Vygotsky (1978) tentang zona perkembangan proksimal, di mana kolaborasi pasangan menjembatani kesenjangan kemampuan. Faktor lokal SDN 30 Mataram, seperti kelas kecil (20 siswa), mendukung implementasi sukses. Secara keseluruhan, TPS terbukti alternatif pembelajaran unggul untuk meningkatkan keaktifan pada Pendidikan Pancasila SD, dengan implikasi luas bagi kurikulum Merdeka. Model ini tidak hanya meningkatkan indikator kognitif-emosional, tetapi juga menanamkan nilai Pancasila secara kontekstual. Rekomendasi untuk guru PGSD adalah pelatihan TPS guna replikasi di kelas multikultural Lombok.

Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dua siklus berhasil meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV SDN 30 Mataram pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dari 65% menjadi 85%. Peningkatan ini mencakup seluruh indikator, yaitu partisipasi diskusi, keberanian mengemukakan pendapat, kerja sama, dan perhatian terhadap pembelajaran, sesuai kriteria keberhasilan $\geq 80\%$. Hasil menegaskan efektivitas TPS dalam mengubah pola pembelajaran pasif menjadi aktif.

Keaktifan siswa berubah dari kategori cukup (siklus I) menjadi sangat baik (siklus II), didukung perbaikan berbasis refleksi Kemmis-McTaggart. Struktur think-pair-share memfasilitasi keterlibatan bertahap, selaras dengan teori Slavin (2018) tentang pembelajaran kooperatif yang meningkatkan interaksi sosial. Penelitian ini memperkuat temuan PTK sebelumnya di SD Indonesia, seperti peningkatan hingga 92,8% pada PPKn.

Model TPS terbukti relevan untuk Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, karena mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila melalui diskusi kolaboratif. Pendekatan ini mengatasi kendala metode ceramah konvensional, sejalan dengan Lyman (1981) yang menekankan TPS untuk membangun kepercayaan diri siswa. Implikasi teoritis mendukung Vygotsky tentang pembelajaran sosial dalam zona perkembangan proksimal.

Oleh karena itu, TPS direkomendasikan sebagai alternatif pembelajaran utama bagi guru PGSD untuk meningkatkan keaktifan siswa SD. Guru disarankan

melatih implementasi bertahap dengan arahan jelas pada setiap tahap, terutama di kelas kecil seperti SDN 30 Mataram. Penelitian lanjutan diperlukan untuk skala lebih luas dalam Kurikulum Merdeka guna memperkuat pembentukan karakter Pancasila.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Muntari selaku dosen pembimbing dan Ahmad Muharrar selaku guru pamong, atas bimbingan dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak SDN 30 Mataram yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini.

Referensi

- Alfahmi. (2020). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa melalui Model Think Pair Share pada Pembelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*.
- Cholidah, N. (2024). Analisis Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*.
- Hidayat, R., & Fauzi, A. (2022). Peningkatan Hasil Belajar melalui Think Pair Share di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2345-2356.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The action research planner*. Springer.
- Lyman, F. (1981). *The responsive classroom discussion*. Dalam A. Anderson (Ed.), *Mainstreaming digest* (hlm. 109-113). University of Maryland College of Education.
- Lyman, F. (1981). *The Responsive Classroom Discussion*. *Mainstream: Individualized Adaptation in the Inclusive Elementary Classroom*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis*. Sage.
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Puspita, D., Muntari, & Muharrar, A. (2023). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV SDN 30 Mataram melalui Model Pembelajaran Think Pair Share. *JPPIPA*, 6(1). <https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i1.264>
- Sanjaya, W. (2010). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana.
- Sardiman. (2014). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar* (Edisi ke-3). Rajawali Pers.
- Slavin, R. E. (2004). *Educational psychology: Theory and practice* (8th ed.). Pearson.
- Slavin, R. E. (2018). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Pearson.
- Sudjana. (2016). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Suyanto, S. (2018). Keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran kooperatif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 45-54.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.